

Perilaku Agresif Dan Sopan Santun Anak Orang Tua Tunggal di SDS IT Cinta Islam Padang

Dina Erina Nasution*, Elsa Wahyuni, Miranda, Yanti Fitria

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding Author: dinaerina06@student.unp.ac.id

Abstract

Families are responsible for children's education from an early age. The educational function and the economic function in the family cannot be separated. The researcher made observations with the homeroom teacher of class IIIA at SDS IT Cinta Islam Padang. These students were victims of divorce from their parents. And also students do not live with one of their parents, but live with their grandmother. So that the deviation attitude found by these students. In addition, researchers also found aggressive behavior. Based on the above considerations, the researcher is interested in examining the aggressive behavior of elementary school children. In this study the authors used field research methods or field research. This study uses a qualitative approach to research related to subjective assessment of attitudes, opinions and behavior. This type of case study research, a method for collecting and analyzing data regarding a case. Based on the results of the study, there are factors that influence children's manners, namely parents, environment, and schools at SDS IT Cinta Islam Padang. Meanwhile, if a divorced husband and wife already have children, namely the psychological impact, if the child is still small then it is not good for the child's mental development.

Keyword: aggressive behavior, good manners, parents divorce

Abstrak

Keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak sejak dini. Fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi dalam keluarga tidak dapat dipisahkan. Peneliti melakukan observasi dengan wali kelas IIIA di SDS IT Cinta Islam Padang Siswa tersebut merupakan korban perceraian dari orang tuanya. Dan juga siswa tidak tinggal dengan salah satu orang tuanya, namun tinggal dengan nenek. Sehingga ditemukan sikap penyimpangan oleh siswa tersebut. Selain itu peneliti juga menemukan tingkah laku agresif. Berdasarkan pertimbangan diatas peneliti tertarik untuk meneliti perilaku agresif anak sekolah dasar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Jenis penelitian studi kasus, metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Berdasarkan hasil penelitian terdapat Faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun anak, yaitu faktor orang tua, lingkungan, dan sekolah di SDS IT Cinta Islam Padang. Sedangkan bila pasangan suami istri yang bercerai sudah mempunyai anak yaitu dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak.

Kata Kunci: perilaku agresif, sopan santun, Orang tua tunggal.

Article History:

Received 2023-01-06

Revised 2023-03-03

Accepted 2023-03-14

DOI:

10.31949/educatio.v9i1.4406

PENDAHULUAN

Keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak sejak dini. Fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi dalam keluarga tidak dapat dipisahkan. Antara keduanya berjalan secara berkelanjutan serta saling mendukung. Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi ekonomi menjadi bagian vital yang mendukung pemenuhan fungsi pendidikan dalam keluarga. Mengingat bahwa tingkat ekonomi keluarga berbeda antar satu sama lain, maka kemampuan dukungan ekonomi terhadap pemenuhan fungsi pendidikan pun beragam antar

satu keluarga dengan keluarga dimasyarakat. Jika fasilitas pendidikan seseorang anak tidak terpenuhi besar kemungkinan hasil belajar siswa tidak maksimal. Hal ini didasari oleh temuan penelitian bahwa siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memperoleh prestasi akademik yang lebih baik dibanding siswa dari kelompok status sosial ekonomi rendah. Adapun faktor yang melatari hal tersebut yakni terdapat pada perbedaan partisipasi orang tua serta dukungan fasilitas yang menunjang siswa meningkatkan prestasi akademiknya di sekolah. Keterbatasan ekonomi pada siswa status sosial rendah membatasi dirinya untuk mendapatkan optimalisasi dukungan fasilitas belajar serta rendahnya partisipasi keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak. Hal ini berbeda dengan perilaku siswa (Fradisa et al, 2022)

Penelitian Ade Chita Putri Harahap siswa-siswa yang ada disana juga mengalami dampak yang negatif dalam perilaku mereka akibat keluarga yang berantakan dan kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya. sehingga seorang anak membeludak sesaat ketika keluarganya pecah, kedua orang tuanya sering berkelahi sehingga terjadinya broken home. Sehingga perilaku-perilaku menyimpang ini terjadi. Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, baik berasal dari dalam diri individu, maupun dari pengaruh luar diri individu tersebut.

. Perilaku sopan santun siswa dapat dibentuk melalui pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Nurihsan (2006) mengemukakan tujuan bimbingan di sekolah antara lain: 1) mengembangkan hubungan sosial yang mantap dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, yaitu mampu bekerjasama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis yang berbeda, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya; 2) memiliki sikap dan perilaku sopan santun serta bertanggungjawab, yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat, menolong teman yang memerlukan bantuan, menyantuni fakir miskin, menengok teman yang sakit (Suryani, 2017).

Contoh perilaku agresif Peneliti melakukan observasi dengan wali kelas IIIA Siswa tersebut merupakan korban perceraian dari orang tuanya. Dan juga siswa tidak tinggal dengan salah satu orang tuanya, namun tinggal dengan nenek. Sehingga ditemukan sikap penyimpangan oleh siswa tersebut. Selain itu peneliti juga menemukan tingkah laku agresif. Guru tersebut melihat siswa yang bersangkutan memegang mainan. Kemudian menyuruh siswa untuk menyimpan mainan, namun siswa tersebut tetap main dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan guru. Guru sudah menegur sebanyak 3 kali. Namun siswa masih main, sehingga guru sedikit keras menegur siswa, dan tetap saja tidak menerima apa yang dilakukan guru, sehingga siswa tersebut mengeluarkan perkataan kotor yang tidak baik kepada guru tersebut. Dan terjadilah adu mulut antara guru dan siswa (Brek, 2021).

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru YS mata pelajaran dirosah guru mengatakan bahwa anak tersebut agresif dan kurang sopan dalam berbicara ketika di ajak bicara kadang dia tidak mendengarkan apa yang kita katakan mata pelajaran Dirosah. Terjadi adu mulut antara guru dan siswa. Dimana siswa ini tidak membuat PR sehingga harus dihukum dengan berdiri dikelas. Namun siswa merasa capek dan tidak menerima hukuman tersebut. Sehingga dengan nada yang tinggi, siswa memprotes hukuman tersebut, sehingga terjadilah adu mulut antara guru dan siswa. Selain itu ada juga persaingan tingkah laku. Persaingan tingkah laku adalah tingkah laku perlawanan, merasa sebanding.

Kemudian kepala sekolah peneliti juga menanyakan bagaimana cara hadapi dengan tingkah laku agresif anak tersebut kemudia kepala sekola SR mengatakan juga susah untuk interaksi dengan anak bahkan kami angkat tangan dengan sikapnya di balik itu juga kasihan akibat perceraian. Bahkan yang bayar uang sekolah anak tersebut bukan orang tuanya dan bukan juga neneknya malahan kelurga dari ibunya, neneknya tidak mau tanggung jawab dengan sekolah anak bahkan keperluan sekolah anak neneknya tidak mau tau yang neneknya tau cumin memberikan uang jajan dan makan. Jadi kami sebagai guru kasihan dengan anak.

Berdasarkan pertimbangan diatas peneliti tertarik untuk meneliti perilaku agresif anak sekolah dasar disebabkan ditinggalkan orang tuanya merantau supaya dapat diungkap jawaban-jawaban dari persoalan ini. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif dan sopan santun anak orang tua tunggal di SDS IT Cinta Islam Padang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan atau field research. Metode penelitian lapangan dipilih karena peneliti ingin berusaha menggali dan mengungkapkan data tentang sikap agresif dan sopan santun siswa di sekolah yang disebabkan perceraian orang tua serta dampak perilaku agresif anak tersebut terhadap dirinya sendiri dan teman disekitarnya. Di dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ikut dalam proses pembelajaran yang dilakukan anak agresif (BZ) di kelas untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku (sugiyono, 2011). Jenis penelitian studi kasus, metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya (Ahyar et al. 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SDS IT Cinta Islam Padang dengan subyek penelitian adalah siswa dengan single parent di kelas 3. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap beberapa sumber data seperti guru kelas dan siswa yang memiliki orang tua tunggal (single parent). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang bermakna negative karena perilaku ini berarah untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini adalah wujud dari ketidakpuasan anak terhadap suatu kondisi sehingga anak mengekspresikan perasaan dengan tidak wajar (Suryana 2021). Agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Agresi ini mencakup empat faktor tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku dan individu menjadi korban, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelak (Nadhirah 2017). Susantyo (2011) melihat perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif. Perilaku ini bisa dilakukan secara dirancang, seketika atau karena rangsangan situasi. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya maupun agama dalam suatu masyarakat.

Longino (2013) menyebutkan ada empat bentuk perilaku agresi yang terkenal, yaitu: Agresi Instrumental Merupakan perilaku agresif yang muncul karena perilaku mempunyai tujuan lain selain menyakiti korban. Misalnya, seseorang pencuri memukul korbannya agar dapat mengambil uang milik korban, Agresi Emosional Merupakan perilaku agresif yang muncul ketika individu sedang marah dan mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang. Tujuan utama dari agresi emosional adalah menyakiti orang lain (Myers et al, 2008). Agresi Langsung (Direct Aggression) Merupakan perilaku agresif yang dilakukan seketika dan secara langsung. Misalnya, ketika seseorang mengejek pelaku, maka pelaku langsung meespon dengan cara memukul atau mengejek balik orang tersebut dan Agresi Tidak Langsung (Indirect Aggression) Merupakan perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang secara tidak langsung. Agresi tersebut biasanya dilakukan dengan cara menyebarkan cerita negatif mengenai korban dengan tujuan merusak nama baik korban.

Selanjutnya, Apabila orang tua menghiraukan hal ini maka kemungkinan anaknya akan tumbuh menjadi pribadi yang nakal dan egois. Maka itu, sifat agresi harus diatasi sedini mungkin dengan cara-cara seperti berikut ini : Menasehati dengan tegas Cara pertama untuk mengatasi anak agresif yakni dengan menasehati, Bersikap sabar Menasehati anak agresif tidak cukup hanya sekali atau dua kali, Memberi hukuman Hukuman cukup penting untuk menghentikan sikap agresif anak. Dan Ajarkan untuk meminta maaf Apabila anak tersebut memukul temannya, maka ajarkan kepada ia cara meminta maaf. Berikan pilihan kepada anak, "Apakah ingin dihukum? Ataukah meminta maaf?" Ajarkan bahwa memukul adalah tindakan keliru. Dipukul itu sakit. Jadi jangan memukul orang lain. Larangan bermain bersama temannya Adakalanya seorang anak

bersikap agresif berlebihan Ajaklah berbicara Ada beberapa orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga tidak peduli terhadap anak (Nadhirah, 2017). Berikan pujian Memberikan pujian bagi anak kecil itu sangat penting.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sopan Santun

Sopan merupakan sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan (Djuwita 2017). Menurut penelitian Pertiwi (2020) Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia (Dini, 2021). Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Sopan santun merupakan sebuah perilaku. Untuk dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi sopan santun, sama pula dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku. Berdasarkan hasil penelitian terdapat Faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun anak, yaitu faktor orang tua, lingkungan, dan sekolah di SDS IT Cinta Islam Padang.

- a) Faktor Orang Tua Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.
- b) Faktor Lingkungan Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.
- c) Faktor Sekolah Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah..

Bersarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan Sekolah misalnya dari guru dan teman sebaya tidak memberikan contoh yang baik bagi anak, tentu anak juga akan terpengaruh pola pikirnya sehingga mudah sekali melakukan penyimpangan seperti telat, kurang sopan dan sering berkata kotor. Secara langsung dan tidak langsung sekolah adalah media belajar yang peranannya sangat besar bagi peserta didik.

3. Dampak yang ditimbulkan dari Perceraian orang tua

Perceraian dapat diartikan sebagai ber- akhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidak- harmonisan dalam rumah tangga. Psikologi menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya. Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibat- kan anak khususnya yang memasuki usia remaja (Untari et al. 2018).

Menurut Hasanah (2020) perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan. Dari hasil penelitian Uswatun Hasanah, perceraian itu merupakan hubungan suami istri yang terjalin dengan baik kemudian muncul rasa ketidakpercayaan atau kesaamaan maka terjadilah perceraian Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga dapat penulis kemukakan sebagai berikut: faktor ekonomi, usia, kurang pengetahuan agama dan perselingkuhan.

Berdasarkan hasil penelitian Dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai sudah mempunyai anak yaitu dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Bila anak berumur kurang dari 11 tahun maka hak asuhnya diputuskan oleh pengadilan, sedangkan anak yang berumur lebih dari 11 tahun maka anak tersebut berhak memilih sendiri atau menentukan sendiri akan ikut siapa. Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Anak-anak tadi mulia menghilang dari rumah, lebih suka bergelandang dan mencari kesenangan hidup di tempat lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita simpulkan sebelum memilih pasangan hidup perlu kita telusuri kisah hidupnya, maka kita melakukan pernikahan jika terjadi perceraian maka dampaknya timbul rasa tidak saling menyangi lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai sudah mempunyai anak yaitu dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, et al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Universitas Gadjah Mada
- Brek, Y., & Lombogia, R. A. (2021). Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian. *Poimen Jurnal Pastoral Konseling*, 2(2), 41-64.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>.
- Fradisa, L., Primal, D., & Gustira, I. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dengan Pola Tidur Mahasiswa Keperawatan Dalam Menyusun Skripsi Di Universitas Perintis Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1246-1251.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.
- Indriyana, P., & Lestari, R. (2019). *Perilaku agresif pada anak sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas muhammadiyah surakarta).
- Longino, H. E. (2013). Studying human behavior. In *Studying Human Behavior*. University of Chicago Press.
- Meyer, J. H., Wilson, A. A., Rusjan, P., Clark, M., Houle, S., Woodside, S., ... & Colleton, M. (2008). Serotonin_{2A} receptor binding potential in people with aggressive and violent behaviour. *Journal of Psychiatry and Neuroscience*, 33(6), 499-508.
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku agresi pada anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 141-154.
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Layanan

- Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65-69.. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112-124.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3).. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.48>.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106.